PENGHAYATAN EKARISTI UMAT PAROKI SANTO YOHANES RASUL SOMOHITAN MENURUT KEVIN W. IRWIN

Marcellinus Roselawanto

Abstract:

The faithful of the Archdiocese of Semarang put a high respect on the Eucharist in their daily life. In many parishes, there are so many people who celebrate and participate in the Eucharist. Besides, they also try to understand and fully experience the Eucharist in their daily life among others. This research, concludes that the Eucharist as the expression of the faith was fully experienced by the people of Santo Yohanes Rasul Somohitan Parish. It was supported by many kinds of means and by the proper understanding of the Eucharist. The Eucharist also gave the positive influences to the personal growth and the sensitivity of the social situations. This research showed that there was a close relationship between lex orandi, lex credendi, and lex vivendi. What the people pray, is what people believe in, and what the people believe in, is what the people fully experience. The Eucharist's full and comprehension in Santo Yohanes Rasul Somohitan parish should be evaluated continuesly. Based on that discovery, the Church was expected to give cathecism and other activities which could improve the Eucharist's full and comprehension. And could give more positive influences to the community life.

Kata-kata Kunci:

Model Ekaristi, *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi*, Ekaristi, penghayatan dan dampak Ekaristi.

PENDAHULUAN

Dalam hidup sehari-hari, manusia disibukkan oleh berbagai macam pekerjaan dan kegiatan. Karena terlalu sibuknya bekerja dan melayani banyak orang, manusia sering kali merasakan kekeringan, baik jasmani maupun rohani. Doa-doa dan Ekaristi yang dilakukan seringkali hanya dijalani sebagai sebuah rutinitas belaka. Akibatnya, manusia merasa putus asa dan tidak punya inspirasi lagi untuk melanjutkan perutusannya sebagai murid-murid Tuhan. Akan tetapi karena Allah lebih dahulu menyapa manusia, maka manusia diundang untuk tinggal bersama dengan-Nya. Bagi umat Kristiani, undangan untuk berkumpul dan tinggal bersama Tuhan

terjadi dalam Ekaristi. Melalui berkat-Nya, manusia diutus untuk kembali masuk ke dalam perjuangan konkret hidup sehari-hari.

Perayaan Ekaristi di paroki-paroki Keuskupan Agung Semarang (KAS) pada hari Minggu ataupun Jumat pertama masih diminati umat setempat. Partisipasi umat tampak melalui keterlibatannya di dalam persiapan dan pelaksanaan Ekaristi. Mereka semua bekerjasama, bahkan berbagai macam katekese, pelatihan dan seminar dilakukan dengan tujuan agar perayaan Ekaristi dapat berjalan dengan baik.

Penghayatan umat terhadap Ekaristi tampak beraneka ragam. Sebagian umat menekankan tentang ritual atau rubrik, homili atau komuni kudus. Aneka macam pendapat tentang Ekaristi memunculkan praktek-praktek yang justru tidak mendukung dalam penghayatan Ekaristi. Pendapat dan praktek demikian tampaknya pelan-pelan mengikis penghayatan yang benar tentang Ekaristi.

Beraneka-ragam penghayatan Ekaristi membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan Ekaristi dengan kehidupan umat sehari-hari. Penulis mengangkat teori yang disampaikan Kevin W. Irwin[1] tentang "*Model-Model Ekaristi*"[2] karena mengandung unsur-unsur teologis yang mampu menjawab kaitan antara Ekaristi dan sikap hidup sehari-hari. Pertanyaan dasar yang ingin dicari jawabannya adalah apakah yang didoakan (*Lex Orandi*) sudah menunjukkan apa yang diimani (*Lex Credendi*) dan bagaimana keduanya dihayati (*Lex Vivendi*) dalam kehidupan sehari-hari. Kelima model Ekaristi dijadikan penulis sebagai parameter (variabel) penelitian.

LOKASI, POPULASI, SAMPEL DAN METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan, Keuskupan Agung Semarang. Gereja Somohitan berada di daerah Daleman, RT 02, RW 22, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah para ketua wilayah, ketua lingkungan dan seluruh umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan yang ada di lima (5) wilayah yang tersebar ke dalam 21 lingkungan. Responden dipilih dari kelompok usia umat 19-59 tahun yang berjumlah 1.551 orang. Sampel diambil 20% dari keseluruhan populasi yaitu 310 orang. Realisasi responden yang akhirnya dapat dipakai sebanyak 277 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode penelitian kuantitatif* melalui model hubungan antar variabel. Teori model-model Ekaristi dari Irwin dipakai untuk merefleksikan keterlibatan dan penghayatan Ekaristi umat Paroki Somohitan dalam hidup sehari-hari. Berbagai data yang ditemukan dianalisis (Program SPSS) dan dijadikan

refleksi untuk melihat kembali model Ekaristi di Paroki Somohitan dalam menghayati Ekaristi.

LEX ORANDI, LEX CREDENDI, LEX VIVENDI

Lex Orandi - Lex Credendi, dalam bahasa Latin berarti kaidah berdoa adalah kaidah percaya. Suatu aksioma yang bentuk lengkapnya adalah *legem credendi lex statuat supplicandi*, artinya biarlah kaidah doa menentukan kaidah percaya.[3] Istilah-istilah tersebut menunjukkan arti penting ibadah dalam kehidupan, identitas dan misi Gereja Katolik. Istilah tersebut secara harfiah berarti hukum doa yaitu bagaimana cara kita menyembah. Itulah pula yang menjadi hukum kepercayaan yaitu apa yang kita percaya. Kedua istilah tersebut seringkali diperluas istilahnya menjadi *lex orandi*, *lex credendi* dan *lex vivendi* yang berarti bagaimana implikasi hukum doa dan kepercayaan tersebut dalam praktek hidup. Melalui tiga ungkapan itu, kita juga diajak untuk merefleksikan apakah yang kita lakukan dalam ibadat/liturgi mencerminkan apa yang kita yakini dan menentukan perjalanan hidup kita.

Irwin menegaskan istilah *lex orandi*, *lex credendi* dan *lex vivendi* dengan mengaitkannya pada perayaan Ekaristi. Irwin menunjukkan adanya keterkaitan antara *lex orandi* dengan *lex credendi*, antara liturgi dan teologi. Sumber utama teologi yang diambil dari liturgi antara lain: kata, doa, simbol, ritual dan seni. *Kata* dilihat sebagai dasar untuk semua aktivitas liturgis-sakramental. *Bahasa doa* juga berfungsi dalam liturgi yaitu menggugah keterlibatan umat. Terdapat penekanan pada tanda dan *simbol* liturgi. Sakramen dihargai sebagai *ritual* yang penting bagi kehidupan Kristiani karena menjadi perantara identitas Kristiani dalam cara yang berbeda daripada kebenaran teologis secara intelektual saja. Ia menjelaskan bahwa suatu teologi yang diambil dari liturgi mengharuskan kita menghargai tindakan liturgis dan ritual sebagai cerminan makna teologisnya yang penting dalam mengembangkan teologi liturgi dari Ekaristi. Liturgi Ekaristi penting dan merupakan bagian utama dari pengungkapan iman kita.[4]

Irwin juga menjelaskan kaitan antara *lex orandi*, *lex credendi* dan *lex vivendi* dengan menempatkannya pada Ekaristi. Melalui permenungannya, Irwin menjelaskan hubungan integral antara Ekaristi dan kehidupan jemaat Kristiani. Dengan kata lain, hukum doa dalam Ekaristi berimplikasi pada hukum keyakinan dan hukum kehidupan. Tujuan utama dari Ekaristi bukanlah Ekaristi itu sendiri tetapi seluruh kehidupan Ekaristi.[5] Irwin menambahkan bahwa selalu ada konsekuensi dari doa dan perayaan Ekaristi. Salah satu konsekuensi itu adalah hidup sesuai dengan ajaran agama sebagai norma iman dan menjalani misteri Paskah yang telah kita

terapkan dalam Ekaristi. Maka, bagian yang juga penting selain *lex orandi* dan *lex credendi* adalah *lex vivendi*.[6]

MODEL-MODEL EKARISTI

Latar belakang buku "*Models of the Eucharist*" adalah penelitian Irwin tentang *transubstansiasi* dan keaktifan umat dalam berekaristi.[7] Hasilnya sangat mengejutkan yaitu kurang dari sepertiga (28%) umat yang berusia 18-44 tahun percaya akan *transubstansiasi*. Bahkan, dalam penelitian pada anak-anak muda kurang dari sepertiga yang aktif mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Tanggapan dari para tokoh dan pemerhati Gereja mengenai hasil penelitian ini berbeda-beda.

Model-model Ekaristi yang dimaksudkan Irwin adalah cara untuk memahami dan menghayati Ekaristi. Model-model tersebut berasal dari doktrin ajaran Gereja dan konsep-konsep Ekaristi dari Katekismus Gereja Katolik. Dalam pendekatan model, Irwin menawarkan serangkaian konsep yang ketika disatukan akan memberikan pandangan yang kaya terhadap realitas Ekaristi. Hasilnya adalah jenis teologi integral Ekaristi yang diperlukan untuk Gereja saat ini.[8] Irwin menawarkan sepuluh model Ekaristi yang sebagian besar didapatkan dari liturgi Ekaristi, seperti: doa, sikap, tindakan, doktrin dan konsep Ekaristi menurut katekismus Gereja Katolik.

Dalam penelitian ini penulis memilih lima model karena kelima model tersebut mengandung unsur-unsur teologis yang menggambarkan kenyataan hidup umat Kristiani di Indonesia khususnya umat Paroki Somohitan.[9]

(1) Ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja. Melalui Ekaristi, umat ditantang untuk menjalani kehidupan bersama yang lain (*transendensi komunal)*.
(2) Irwin menjelaskan bahwa peran Sabda Tuhan yang diterima dalam Ekaristi dapat membimbing jemaat dalam peziarahan hidup bersama.
(3) Ekaristi sebagai kenangan akan misteri Paskah yaitu wafat dan kebangkitan Kristus yang diahirkan kembali dalam hidup sehari-hari.
(4) Ekaristi sebagai bekal dalam perjalanan dimaknai bahwa ketika umat menerima komuni kudus, mereka mempunyai harapan untuk dapat hidup bersama-Nya dalam Kerajaan Surga.
(5) Kehadiran aktif Kristus dalam Ekaristi menantang jemaat untuk juga hadir dalam kehidupan sesama demi kesatuannya dengan Tuhan.

Model-model Ekaristi yang ditawarkan Irwin tersebut berkaitan dengan partisipasi konkret umat Kristiani dalam Ekaristi. Menurutnya, Ekaristi tidak bisa dipisahkan dari doa dan spiritualitas yang merupakan jantung hidup orang Kristiani.[10] Ekaristi didasarkan pada realitas dan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui Ekaristi, umat Kristiani dapat mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dengan semua kekuatan, kelemahan, keberhasilan, kegagalan dan keterbatasannya. Irwin menambahkan bahwa Ekaristi dapat membentuk cara seseorang melihat, menjalani dan mengevaluasi kehidupannya. Dengan kata lain, Ekaristi terkait dengan *lex orandi, lex credendi* dan *lex vivendi,* artinya apa yang didoakan dan diyakini, berkaitan dengan apa yang dihayati dalam kehidupan.

PENGHAYATAN EKARISTI

Pendidikan responden menjadi kategori pokok dan dihubungan dengan banyak hal sesuai dengan pertanyaan kuesioner yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner didasarkan pada lima model Ekaristi Kevin W. Irwin.

Keikutsertaan dalam Ekaristi

Lebih dari separuh (57,8%) umat Paroki Somohitan mengikuti Perayaan Ekaristi setiap minggu. Lebih dari 1/5 umat Paroki Somohitan (22,7%) yang mengikuti Ekaristi hanya tiga kali dalam sebulan dan 1/10 (13%) umat mengaku hanya dua kali mengikuti Ekaristi dalam sebulan. Bahkan ada sebanyak 6,5% umat yang hanya mengikuti Ekaristi sekali dalam sebulan.

Terkait dengan kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi, kurang dari seperempat umat (15,9%) mengatakan hampir semua hadir, lebih dari 40% mengungkapkan banyak yang hadir dan sekitar sepertiga umat (30,7%) menyatakan cukup banyak yang hadir. Pernyataan umat tentang kehadiran umat dalam Ekaristi di wilayah atau lingkungan, hasilnya juga tidak jauh berbeda. Sebagian besar umat mengatakan cukup banyak umat yang hadir dalam Ekaristi (94,6%). Motivasi umat Somohitan dalam mengikuti Ekaristi juga sangat baik. Mayoritas umat (97,8%) menyatakan bahwa Ekaristi merupakan kebutuhan rohani.

Faktor Pendukung Perayaan Ekaristi

Faktor pendukung terlaksananya perayaan Ekaristi di Paroki Somohitan berasal dari faktor *intern* dan *ekstern* dalam jemaat. Faktor *intern* terkait dengan sarana-prasarana yang dimiliki dan habitus-habitus rohani yang dilakukan oleh umat. Faktor *ekstern* terkait dengan dinamika pelaksanaan perayaan Ekaristi dan hal-hal yang terkait di dalamnya.

Kepemilikan dan Penggunaan Kitab Suci

Sebagian besar umat Somohitan mempunyai Kitab Suci dan hanya sebagian kecil umat (4%) yang tidak mempunyai Kitab Suci. Dari sebagian besar umat yang mempunyai Kitab Suci, tidak semuanya menggunakan Kitab Suci sebagaimana semestinya. Separuh umat menyatakan tidak mempunyai habitus membaca Kitab Suci dan hanya 48,9% umat yang rutin membaca Kitab Suci. Waktu yang dihabiskan responden untuk membaca Kitab Suci sangat bervariasi. Lebih dari dua-pertiga umat yang mengatakan bahwa waktu yang digunakan untuk membaca Kitab Suci kurang dari 15 menit sehari.

Masih tentang Kitab Suci, di lingkungan Paroki Somohitan terdapat kegiatan pendalaman Kitab Suci atau PKS. Sebagian besar umat (85,2%) mengatakan bahwa ada kegiatan PKS di lingkungan mereka. Data lain menunjukkan adanya mayoritas umat yang mengatakan bahwa cukup banyak umat yang hadir dalam pendalaman Kitab Suci. Terkait dengan kualitas pengajaran dalam PKS, lebih dari separuh umat (57,2%) yang mengatakan bahwa pengajaran sangat lengkap. Kelengkapan pengajaran dalam pendalaman KS mencakup sisi teologi dan penerapan dalam kehidupan. Namun, masih ada sekitar sepertiga umat (36,4%) yang mengatakan bahwa pengajaran dalam pendalaman Kitab Suci hanya menekankan ajaran-ajaran moral saja. Terkait dengan pemimpin kegiatan pendalaman KS, hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas umat (83,5%) mengatakan bahwa pemimpin dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Mengenai hal-hal yang diperoleh dalam PKS, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka memperoleh input yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh umat (54,7%) yang mengaku bahwa kegiatan PKS dapat menambah bekal untuk kebahagiaan hidup, tetapi 37,3% mengaku hanya memperoleh tambahan pengetahuan.

Habitus Doa Umat Paroki Somohitan

Selain sarana-prasarana yang dimiliki umat, faktor intern lain yang dapat mempengaruhi intensitas ber-Ekaristi adalah habitus doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari dua pertiga umat (59,6%) mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan doa harian bersama keluarga. Sebaliknya, ada 40,4% umat yang mengaku tidak memiliki habitus doa. Hampir separuh umat (46,7%) melakukan doa malam dan sepertinganya berdoa rosario.

Faktor pendukung lain yang juga sangat berpengaruh terhadap Ekaristi adalah kebiasaan umat untuk berdevosi Adorasi Ekaristi. Praktek devosi Adorasi Ekaristi menjadi faktor penting bagi umat dalam membangun sikap

yang baik terhadap Ekaristi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir tiga perempat umat (74,4%) mempunyai kebiasaan berdevosi Adorasi Ekaristi. Berhubungan dengan manfaat dari devosi Adorasi Ekaristi, umat Paroki Somohitan tampaknya dapat mengetahui betul manfaat dari devosi Adorasi Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar umat (89,3%) mengungkapkan bahwa devosi Adorasi Ekaristi dapat meningkatkan relasi intimnya dengan Tuhan. Mereka menyatakan bahwa melalui praktek devosi Adorasi Ekaristi, hidupnya semakin dapat bersatu dengan Tuhan dan berbuah kebaikan.

Petugas Liturgi

Sarana-prasana yang juga berpengaruh dalam intensitas ber-Ekaristi adalah dinamika pelaksanaan para petugas liturgi: pemimpin perayaan Ekaristi (Romo), lektor, prodiakon, koor dan petugas misdinar. Masing-masing mempunyai peran yang berbeda dan semuanya sangat penting untuk mendukung kelancaran Perayaan Ekaristi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar umat (96,4%) mengatakan bahwa Romo yang memimpin Ekaristi dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Terkait dengan pelaksanaan petugas prodiakon, hasil penelitian menjelaskan bahwa lebih dari tiga perempat umat (75,8%) mengatakan bahwa prodiakon dapat menjalankan tugas dengan baik dan mumpuni. Faktor pendukung kelancaran perayaan Ekaristi yang lainnya adalah petugas pewarta sabda Allah (lektor). Hasil penelitian menjelaskan bahwa sekitar tiga perempat umat (70%) berpendapat bahwa petugas lektor dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Faktor pendukung Ekaristi yang tidak kalah penting adalah petugas koor. Sebagian besar umat (84,8%) mengatakan bahwa petugas koor dalam setiap perayaan Ekaristi dirasakan dapat membantu umat dalam menghayati Ekaristi. Terkait dengan petugas misdinar, mayoritas umat (84,8%) mengatakan bahwa misdinar dapat menjalankan tugas dan melayani dengan baik.

Usaha Umat Paroki Somohitan untuk Mendalami Ekaristi

Usaha umat Paroki Somohitan untuk mendalami Ekaristi dilakukan dengan banyak cara. Hal-hal sederhana sudah dilakukan umat Paroki Somohitan dengan merenungkan Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sabda Allah yang selalu diwartakan dalam Ekaristi dipandang lebih dari tiga perlima umat (69,3%) dapat menggerakkan umat untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Berhubungan dengan pengaruh Sabda Allah pada sikap jemaat, sebagian besar umat (89,2%) menyatakan bahwa Sabda Allah dapat merubah hidup jemaat menjadi semakin peka dan peduli pada kehidupan sesama.

Selain melalui Sabda Allah, umat Paroki Somohitan terus berusaha untuk mendalami Ekaristi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh umat Somohitan (56,3%) mempunyai kebiasaan mendalami Ekaristi, sedangkan lebih dari dua perlima umat (43,7%) tidak mempunyai habitus tersebut. Salah satu habitus mendalami Ekaristi adalah merenungkan kembali homili Romo (70,5%). Sebagian besar umat (87,4%) rumat mengatakan bahwa homili Romo dirasakan dapat membawa hidup umat menjadi lebih hidup. Sedangkan hasil penelitian lain menjelaskan bahwa homili Romo dapat dirasakan sebagian besar umat (87,7%) sangat kreatif dan inovatif. Bahasa yang dipakai Romo dalam homili sangat realistis dan menyentuh kehidupan umat (89,2%).

Penghayatan Umat Paroki Somohitan Terhadap Ekaristi

Penghayatan Ekaristi dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh faktor *intern* dan *ekstern* dari umat. Umat Paroki Somohitan secara pribadi maupun bersama keluarga mengusahakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dirinya untuk terus aktif dalam Ekaristi. Mereka berusaha melakukan banyak hal terutama dalam membangun hidup doa yang dapat mendukung dalam menghayati Ekaristi.

Ekaristi Sebagai Perayaan Misteri Paskah

Umat paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan sangat menjunjung tinggi nilai luhur perayaan Ekaristi. Mereka semua setuju dan mengatakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan Misteri Paskah. Melalui Ekaristi, hidup mereka disatukan dengan Misteri Paskah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas umat (93,5%) menyatakan bahwa makna kebangkitan Kristus mampu mendorong mereka untuk semakin bersatu dengan Kristus dan hidup terasa diperbarui terus menerus. Terkait dengan hal-hal yang diperoleh umat pada perayaan Misteri Paskah, hasil penelitian menunjukkan adanya sebagian besar umat (95,7%) yang mengungkapkan bahwa perayaan Misteri Paskah mampu memberikan motivasi dan kekuatan dalam hidupnya.

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua umat Paroki Somohitan (99,6%) mengatakan bahwa Kristus sungguh hadir dalam Ekaristi. Hanya 0,4% umat yang *tidak percaya* akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Sebagian besar umat (97,5%) juga mampu menangkap kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur. Bahkan 96,8% umat mengungkapkan bahwa kehadiran Kristus dalam Ekaristi mampu memberikan kekuatan iman dalam hidup.

Realita data di atas tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tentang kaitan kehadiran Kristus (Ekaristi) dalam hidup menggereja dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga perempat umat (74,7%) yang mengatakan positif tentang kehadiran Kristus sangat bermanfaat dalam hidup menggereja. Mereka mengatakan bahwa kehadiran Kristus dalam Ekaristi mampu menjadikan mereka semakin berani dan bersedia terlibat dalam kehidupan menggereja. Bahkan, mayoritas umat (96%) umat mengungkapkan bahwa kehadiran Kristus mampu menjadikan umat semakin berani berbagi hidup melalui berbagai bentuk pastisipasi.

Penghayatan Ekaristi Sebagai Bekal Perjalanan Hidup

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umat (94,2%) yang mengatakan bahwa Ekaristi dihayati responden sebagai bekal dalam perjalanan hidup mereka. Perayaan Ekaristi dimaknai responden menjadi sarana untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan kekal. Pemahaman dan penghayatan umat Paroki Somohitan terhadap Ekaristi sebagai bekal dalam perjalanan hidup juga diperkuat oleh pengahayatan tentang Komuni Kudus dalam Perayaan Ekaristi. Umat Paroki Somohitan mampu menghayati Komuni Kudus yang diterima setiap kali mengikuti Ekaristi atau *viaticum*[11] dengan baik. Mereka mengakui bahwa menerima Sakramen Maha Kudus bukan hanya sebatas menerima Tubuh dan Darah Kristus saja, tetapi Komuni Kudus dirasakan jemaat mampu menyatukan dirinya dengan Kristus sendiri.

Dampak Ekaristi

Hasil penelitian penghayatan Ekaristi umat paroki Somohitan menunjukkan bahwa Ekaristi membawa pengaruh dan dampak yang positif dalam hidup jemaat. Sebagian besar umat mengatakan bahwa dengan ber-Ekaristi, sikap dan cara hidup mereka juga menjadi lebih baik. Melalui Ekaristi, hidup mereka bukan hanya untuk diri sendiri saja, tetapi hidup yang dibagikan kepada banyak orang.

Dampak Ekaristi Terhadap Sikap dan Cara Hidup

Terkait dengan Ekaristi, penulis menyimpulkan bahwa umat paroki Somohitan mampu menangkap makna penting dari Ekaristi. Mereka merasakan buah-buah Ekaristi dalam hidup sehari-hari terutama dalam sikap hidupnya. Melalui Ekaristi, sikap dan perilaku mereka semakin terbentuk sehingga kepekaan hidup sosial juga semakin tampak, terutama dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada sebagian besar umat (94,6%) yang mengatakan bahwa Ekaristi dapat membentuk cara pandang dan bertindak yang baik.

Terkait dengan pengaruh Ekaristi dalam hidup bermasyarakat, hasil penelitian menjelaskan tentang adanya 95,3% umat yang mengungkapkan bahwa Ekaristi mampu mendorong mereka untuk semakin dapat mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat. Bahkan, hasil penelitian menyebutkan bahwa Ekaristi sangat berpengaruh bagi sebagian besar umat (90,6%) dalam meningkatkan kepekaan hidup bermasyarakat. Hasil penelitian tersebut di atas menampakkan konsistensi umat Paroki Somohitan dalam menjawab pertanyaan. Namun, hasil penelitian juga menujukkan bahwa hanya 66,1% umat yang mengatakan bahwa Ekaristi berpengaruh dalam keterlibatan hidup menggereja. Persentase umat yang belum menangkap dengan baik pengaruh Ekaristi dalam hidup menggereja tampak masih besar.

Dampak Ekaristi Terhadap Hidup Sosial Jemaat

Sebagian besar umat paroki Somohitan hidup di pedesaan dan lereng Gunung Merapi. Situasi pedesaan dan pegunungan membuat umat Paroki Somohitan mempunyai keunggulan terutama dalam sikap hidup. Umat Paroki Somohitan tampak sederhana, rendah hati, kompak (*guyub*) tampak jelas ketika berjumpa dengan mereka. Kehidupan sederhana umat Paroki Somohitan tidak selamanya menjadi hal positif tetapi sebaliknya justru dapat menjadi hambatan bagi umat untuk berkembang.

Secara khusus, terkait dengan hidup rohani terutama melalui Ekaristi, sikap sosial umat Paroki Somohitan semakin terasah dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Ekaristi, lebih dari dua pertiga umat Paroki Somohitan (76,9%) semakin berani untuk berkurban demi kesejahteraan bersama. Sebagian besar umat (92,8%) mengaku bahwa Ekaristi membuat jemaat semakin mudah mengampuni sesama dan mampu menangkap manfaat Ekaristi dalam kebersamaan hidup dengan Tuhan dan sesama (89,9%).

Ekaristi juga berdampak bagi umat Paroki Somohitan dalam hidup bersama umat beriman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat Ekaristi mampu ditangkap oleh 95,7% umat terutama dalam kaitannya membangun persekutuan umat beriman. Dampak positif dari Ekaristi juga terlihat dari data yang menunjukkan bahwa Ekaristi dapat menjadi sarana umat untuk membangun keterlibatan dalam hidup menggereja dan masyarakat. Ada sebagian besar umat (82,7%) yang setuju tentang pernyataan tersebut.

Dampak Ekaristi Terhadap Fungsi Kenabian

Umat Paroki Somohitan dapat merasakan manfaat dan dampak positif dari Ekaristi dalam hidup menggereja maupun di tengah-tengah masyarakat. Melalui Ekaristi (kehadiran Kristus), sikap dan cara hidup umat Somo-

hitan semakin berkembang menjadi lebih baik. Umat Paroki Somohitan juga dapat merefleksikan bahwa melalui Ekaristi hidup dipahami bukan hanya terkait dengan diri sendiri tetapi juga hidup orang lain. Masih terkait dengan kehadiran Kristus dalam Ekaristi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umat (83%) dapat merasakan dampak positif kehadiran Kristus dalam kehidupan bersama di tengah-tengah jemaat. Sebagian besar umat tersebut mengungkapkan bahwa berkat Kehadiran Kristus, mereka semakin terlibat untuk mewartakan kabar gembira Kristus kepada semua orang.

Kaitan *Lex Orandi, Lex Credendi* dan *Lex Vivendi*

Dalam dinamika hidup sehari-hari, manusia seringkali tidak menyadari bahwa hidupnya selalu bersama dengan Allah. Namun, apabila manusia merefleksikan dinamika hidupnya dengan olah rohani, berdoa dan bersyukur, ia baru menyadari akan kehadiran dan kebersamaannya dengan Tuhan. Dalam sejarah hidup manusia, panggilan dasar manusia untuk hidup bersama dengan Allah pernah dirusak oleh dosa Adam. Namun, karena belas kasih Allah, Ia berinisiatif untuk mengembalikan relasi yang dirusak oleh dosa tersebut. Allah menyapa dan melaksanakan puncak karya penyelamatan-Nya melalui Putra-Nya Yesus Kristus. Dengan demikian, panggilan tinggal dalam Kristus berarti bahwa manusia dipanggil untuk semakin mencintai Ekaristi dan bertekun merayakannya agar ia mendapatkan kekuatan untuk saling mengasihi satu sama lain.

Kehidupan Doa Umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan

Tugas Gereja adalah menghadirkan Kerajaan Allah yang telah dimulai oleh Yesus Kristus. Tindakan Yesus tersebut diteruskan dan dihidupkan Gereja di tengah jemaat, agar kasih dan kebaikan Allah sungguh tampak nyata. Umat Beriman Kristiani diharapkan dapat menghayati spiritualitas hidup yang berbuah. Ciri khas orang yang berbuah adalah ia selalu memusatkan hidupnya kepada Tuhan.

Usaha untuk bertekun dalam doa dan merayakan Ekaristi adalah bagian dari kehidupan orang Kristiani. Hidup doa memang menjadi sumber kekuatan bagi jemaat khususnya umat Paroki Somohitan dalam menghayati Ekaristi. Selain doa-doa pribadi dan bersama keluarga, umat Paroki Somohitan juga menghidupi doa-doa devosi. Praktek devosi Adorasi Ekaristi menjadi faktor penting dalam membangun sikap umat khususnya habitus hidup doa. Kevin W. Irwin juga menyinggung manfaat penting dari devosi Adorasi Ekaristi bagi perkembangan hidup jemaat. Bebagai macam doa, devosi khususnya Adorasi Ekaristi dan perayaan Ekaristi menjadi ungkapan dari

imannya (*lex orandi* dan *lex credendi*). Seluruh bagian dari Perayaan Ekaristi menunjukkan kaitan antara *lex orandi* dan *lex credendi* (iman dan doa).

Ekaristi sebagai Perayaan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Paroki Somohitan sudah mewujudkan pesan yang disampaikan Yesus Kristus untuk melakukan Ekaristi. Umat Paroki Somohitan terus berusaha mengikuti dan menghidupi Ekaristi secara konsisten. Umat Paroki Somohitan menyadari bahwa Ekaristi dan semua usaha yang terkait dengan Ekaristi dapat membentuk habitus yang baik terutama dalam menghayati Ekaristi. Umat Paroki Somohitan menghidupi imannya akan Yesus Kristus dengan mengikuti Perayaan Ekaristi.

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi tampaknya mampu dipahami umat Paroki Somohitan dengan baik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir semua umat (99,6%) dapat menangkap kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Bentuk kehadiran Kristus dalam Ekaristi berupa roti dan anggur juga mampu dipahami dengan baik. Umat Paroki Somohitan juga meyakini bahwa kehadiran Kristus dalam Ekaristi mampu memberi pengaruh positif dalam hidup jemaat.

Hasil penelitian penghayatan Ekaristi umat Paroki Somohitan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada kaitan antara *lex orandi* dan *lex credendi* (*apa yang didoakan, itulah apa yang diimani*). Umat Paroki Somohitan mengungkapkan imannya kepada Yesus Kristus dengan olah rohani, doa-doa dan terutama Ekaristi. Mereka tampak cerdas dalam membangun konsistensi dalam mengikuti dan menghayati Ekaristi sebagai bagian dari hidupnya.

Ekaristi dan Perwujudan Iman

Perayaan Ekaristi dapat menjadi sarana umat Somohitan dalam mewujudkan imannya kepada sesama. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas umat (81,2%) yang menyatakan bahwa mereka terlibat dalam perayaan Ekaristi. Realita tersebut membuktikan bahwa umat Paroki Somohitan sangat memperhatikan Ekaristi dalam hidupnya. Bahkan, berbagai macam bentuk keterlibatan diusahakan umat dalam mensukseskan perayaan Ekaristi. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa umat Paroki Somohitan sungguh mewujudkan imannya melalui keterlibatan dalam Ekaristi. Bahkan, melalui keterlibatan tersebut, umat Paroki Somohitan mampu menangkap fungsi dan perannya dalam Ekaristi. Ekaristi tidak hanya dirasakan umat dapat menumbuhkan sikap rohani saja, tetapi Ekaristi dirasakan juga dapat membentuk cara pandang dan bertindak yang baik. Melalui Ekaristi,

kepekaan hidup umat semakin meningkat, hidup memasyarakat dan menggereja umat Somohitan menjadi lebih baik dan umat semakin *ekaristis*.

USULAN PASTORAL

Melalui hasil dan analisis data, penulis telah membuktikan bahwa perayaan Ekaristi yang dilakukan oleh umat Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan jelas terkait secara positif dengan praktek hidup umat sehari-hari. Hasil penelitian inilah menjadi bukti bahwa ada kaitan yang signifikan antara *lex orandi*, *lex credendi* dan *lex vivendi*. Secara umum, penghayatan Ekaristi umat Somohitan dapat dikatakan sudah baik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya kelemahan dan kekurangan. Berikut ini kami sampaikan beberapa masukan atau usulan usaha pastoral:

Mengintensifkan Kegiatan Rohani dalam Keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai Gereja kecil. Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas, Gereja berharap bahwa keluarga dapat menjadi wadah dalam tumbuh-kembangnya iman kepada Allah. Beberapa usaha pastoral yang dapat dilakukan adalah

a. Mengintensifkan hidup doa dalam keluarga.
b. Memberikan pendampingan anak terhadap penggunaan alat komunikasi.
c. Mengenalkan praktek doa-doa dan olah rahani yang diajarkan Gereja.
d. Mengintensifkan kegiatan-kegiatan doa di lingkungan, wilayah dan paroki.
e. Bekerjasama dengan lembaga dan pelayan pastoral keluarga, kelompok-kelompok kategorial, pemerhati keluarga dan lembaga hidup bhakti.

Menggalakkan Devosi Adorasi Ekaristi

Dengan melihat hasil penelitian dan tinjauan teologis tentang devosi Adorasi Ekaristi, masih banyak pekerjaan rumah bagi Paroki Somohitan untuk meningkatkan intensitas umat dalam ber-devosi Adorasi Ekaristi. Dengan demikian, melalui Ekaristi dan Adorasi, umat diajak untuk semakin menyadari bahwa Kristus hadir menjumpai umat secara nyata. Beberapa saran pastoral berikut ini dapat dilakukan:

a. Mengevaluasi kembali dinamika devosi Adorasi Ekaristi di Paroki Somohitan.
b. Memberikan katekese atau pemahaman mengenai Adorasi Ekaristi.
c. Menyediakan ruang Adorasi Ekaristi yang nyaman bagi umat Somohitan.
d. Menjadwal secara rutin petugas devosi Adorasi Ekaristi dari lingkungan-lingkungan, wilayah dan kelompok-kelompok kategorial.
e. Menyediakan sarana-prasarana yang lengkap dalam devosi Adorasi Ekaristi.

Melibatkan Semakin Banyak Umat untuk Ber-Ekaristi

Melihat hasil penelitian dan situasi umat Paroki Somohitan dalam ber-Ekaristi menjadi pijakan bagi Romo dan Dewan Paroki Somohitan untuk mengusahakan program-progam atau kegiatan yang semakin menggerakkan umat untuk ber-Ekaristi.

a. Mengintensifkan Perayaan Ekaristi di lingkungan dan kapel.
b. Mengadakan Perayaan Ekaristi pada kelompok-kelompok kategorial.
c. Mengusahakan katekese tentang Ekaristi dalam kotbah atau pertemuan.
d. Mengemas dan melaksanakan Perayaan Ekaristi yang lebih menarik.
e. Mengusahakan Perayaan Ekaristi dengan adat tradisi setempat.

Mengusahakan Keterlibatan Umat Somohitan dalam Perayaan Ekaristi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Paroki Somohitan terlibat aktif dalam Perayaan Ekaristi. Keterlibatan umat Somohitan tersebut diwujudkan dalam berbagai macam cara dan bentuk partisipasi.

a. Terlibat menjadi petugas dalam perayaan Ekaristi.
b. Terlibat menjadi pengurus di lingkungan, wilayah atau paroki.
c. Terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan, wilayah dan paroki.

Mendorong Umat Paroki Somohitan untuk Menghayati dan Mewujudkan Buah-buah Ekaristi

Melalui Ekaristi, umat Paroki Somohitan semakin berani untuk berkurban demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersama yang lain. Umat Paroki Somohitan tampaknya masih perlu didorong terus menerus dalam menghayati dan mewujudkan buah-buah Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Mengajak umat Paroki Somohitan untuk semakin menyadari dan memahami buah-buah Ekaristi dalam hidup sehari-hari.
b. Mendorong umat untuk menjalankan olah rohani terutama Ekaristi, agar umat memperoleh energi dari Allah sendiri dalam menjalani perutusan.
c. Mengajak umat untuk terus berusaha menghayati dan mewujudkan buah-buah Ekaristi dalam kehidupan konkret sehari-hari.

PENUTUP

Melalui hasil dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa penghayatan Ekaristi umat Paroki Somohitan dapat dikatakan sudah baik. Penghayatan Ekaristi umat Paroki Somohitan didukung dengan sarana-prasarana yang dimiliki dan dijalankan dalam dinamika rohani sehari-hari.

Penghayatan Ekaristi pada akhirnya harus menyentuh realita kehidupan yang terjadi dan dialami setiap hari. Melalui Ekaristi, umat Paroki Somohitan dapat mewujudkan imannya dalam hidup konkret sehari-hari.

Catatan Kristis Model-Model Ekaristi

Model-model Ekaristi Kevin W. Irwin didasarkan dengan menafsirkan poling di Amerika Serikat mengenai dua hal yaitu kepercayaan umat terhadap *transubstantiasi* dan rutinitas umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Hasil penelitian Kevin dapat dimaklumi dan dipahami terkait dengan situasi responden, perkembangan IPTEK di Amerika, habitus rohani dan budaya yang berkembang di Amerika. Hasilnya tampak jelas bahwa umat di Amerika kurang peduli akan Gereja dan perkembangan imannya.

Situasi di Amerika Serikat tentu berbeda dengan negara-negara lain di dunia khususnya di Indonesia. Situasi di Indonesia sendiri juga beraneka ragam karena Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau, suku, bahasa dan adat-istiadat. Di Somohitan, situasi dan kondisi umat sangat berbeda dengan yang ada di Amerika. Hasil penelitian ini tentu dapat memberi kesimpulan bahwa model-model Ekaristi yang ditawarkan Irwin tidak dapat diterapkan dan disamakan begitu saja. Latar belakang umat sangat menentukan hasil penelitian. Hal ini terbukti ketika model-model Ekaristi tersebut diterapkan di Paroki Somohitan, hasilnya sangat berbeda. Umat Paroki Somohitan masih menjunjung tinggi Ekaristi. Mereka juga masih aktif dalam Ekaristi dan kegiatan-kegiatan rohani. Ekaristi juga tampak dimaknai secara positif dan memberikan manfaat baik dalam hidup konkret sehari-hari.

Ekaristi Sebagai Sakramen Kehidupan Sehari-hari.

Hasil penelitian penghayatan Ekaristi umat Santo Yohanes Rasul Somohitan menurut pendekatan model-model Ekaristi Kevin W. Irwin menunjukkan hasil yang positif bagi umat. Data-data menunjukkan bahwa Ekaristi menjadi jantung hidup umat Paroki Somohitan sehingga menjiwai seluruh kehidupannya. Melalui Ekaristi umat dapat mengembangkan hidupnya dan berbagi dengan sesama.

Karl Rahner dalam teologinya mengatakan bahwa rahmat, pertama-tama adalah diri Allah sendiri yang dianugerahkan kepada kita. Terkait dengan Ekaristi, isi dan daya guna sakramen Ekaristi tidak lain adalah pemberian diri Allah sendiri sebagaimana mengalami puncaknya dalam diri Yesus Kristus dan kini dihadirkan bagi dunia melalui Gereja yang melaksanakan dirinya dalam sakramen-sakramen. Dalam hal ini, Rahner menolak cara pandang dikotomis atau yang memisahkan antara yang *sakral* dan yang *profan*.[12]

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Rahner dalam teologinya tentang Ekaristi sebagai sakramen sehari-hari, Romo dan Dewan Paroki Somohitan perlu mengusahakan tentang penyadaran dan pemahaman Ekaristi seperti apa yang dikatakan oleh Rahner. Melalui Ekaristi, umat Paroki Somohitan semakin meningkat kualitas hidup imannya dan membawa dampak misioner bagi banyak orang, sehingga semakin banyak orang tertarik dan terpikat dengan Ekaristi. Dengan demikian, Ekaristi semakin dirindukan, dicintai dan terus dihayati dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Marcellinus Roselawanto
Lulusan Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Berkarya di Yayasan Bernardus, Direktorat Sekolah-Sekolah Theresiana
Jl. Mayjend Sutoyo 69, Semarang
marcellawanto2@yahoo.co.id

CATATAN AKHIR:

[1] Kevin W Irwin adalah seorang imam diosesan dan teolog di Amerika Serikat. Ia dikenal ahli dalam bidang teologi liturgi dan sakramental. Ia banyak menulis artikel, buku dan jurnal tentang liturgi. Ia juga merevisi terjemahan *Roman Missal* ke dalam bahasa Inggris dan berkatekese melalui media audio visual. Bukunya yang terkenal: *Models of the Eucharist*.

[2] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, (New York:Paulist Press, 2005).

[3] I. Suharyo, Pr., *Kamus Teologi* (diterjemahkan dari buku *A CONCISE DICTIONARY OF THEOLOGY*, Gerald O'Collins, SJ., Edward G. Farrugia, SJ.), (Yogyakarta:Kanisius, 1996), 178.

[4] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 21-25.

[5] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 329-330.

[6] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 30.

[7] Penulisan buku *Models of the Eucahrist* didasarkan *polling* hasil penelitian tentang Ekaristi yang diadakan oleh *The New York Times/CBS News Poll* dan *Young Adult Catholics*.

[8] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 298-299.

[9] Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 299-326.

[10] Mengambil bagian dalam korban Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kehidupan Kristiani (Kevin W. Irwin, *Models of the Eucharist*, 214-215).

[11] Penerimaan Komuni Kudus bagi umat yang tidak bisa datang ke gereja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. *Viaticum* biasa diberikan kepada umat yang sakit terutama yang sudah berusia lanjut atau jompo. *Viaticum* apat diberikan oleh Romo Paroki atau pro-diakon atau petugas pastoral lainnya yang ditunjuk oleh Paroki.

[12] E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Hubungan Ekaristi dengan hidup sehari-hari dalam teologi sakramental Karl Rahner*, Artikel dalam majalah Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi, Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 2013, 278-301.

DAFTAR RUJUKAN

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (diterjemahkan oleh Hardawiryana, R), Jakarta: Obor, 1993.

Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul), Dekrit tentang Kerasulan Awam, Dokumen Konsili Vatikan II, (diterjemahkan oleh R. Hardawirjana, SJ dari naskah resmi bahasa latin terbitan *Libreria Editrice Vaticana*), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013,.

Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis*, (diterjemahkan oleh Mariyanto, E), Jakarta: Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, 2007.

Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia, Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, (Alih Bahasa: Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM. Cap.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014,.

Buku

Irwin, K. W. *Models of the Eucharist*. New York: Paulist Press, 2005.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Ende NTT: Nusa Indah, 2002.

Martasudjita, E, *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

_____.*Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

_____.*Liturgi, Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, Revisi Buku Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

_____.*Ekaristi, Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012,.

Sugiyana. *Credo, Syahadat Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharyo, I. *Kamus Teologi*. (diterjemahkan dari buku *A CONCISE DICTIONARY OF THEOLOGY*. O'Collins G., Farrugia Edwarg, G.). Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Tim Buku Kenangan. "*Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan Bermasyarakat*". Yogyakarta: Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan, 2009.

Yamin, Sofuan, dan Heri Kurniawan. *SPSS Complete, Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek, 2014.

Lain-lain

E. Pranawa Dhatu Martasudjita. "Hubungan Ekaristi dengan hidup sehari-hari dalam teologi sakramental Karl Rahner", *Diskursus*, (Jurnal Filsafat dan Teologi,

Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi), Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2013.

Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan, *Program Kerja RAPB/RAI Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan* (*softcopy*), 2013.

_____. *Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan Tahun 2014* (*softcopy)* 2014.